BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran IPA harus diselenggarakan secara terpadu, sebagaimana dianjurkan dalam Permendiknas nomor 22 Tahun 2006, bahwa model pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara terpadu terutama pada jenjang pendidikan dasar, mulai tingkat Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/ MI) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP/ MTS). Biologi adalah bagian dari sains (IPA), yaitu ilmu yang mencari penjelasan alami tentang fenomena yang diamati di alam semesta. Pembelajaran ini tentunya membutuhkan banyak faktor yang mendukung pembelajaran, salah satunya model pembelajaran.

Informasi atau materi yang akan disampaikan membuat guru harus menguasai pula model pembelajaran untuk memaksimalkan pembelajaran. Model pembelajaran digunakan untuk membuat suasana pembelajaran menyenangkan dan membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan guru pada umumnya cenderung menggunakan metode ceramah di mana siswa hanya mendengarkan guru menyampaikan materi pembelajaran. Banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan selama kegiatan pembelajaran agar suasana pembelajaran tidak monoton dan pastinya ada interaksi antara guru dan siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah pembelajaran kooperatif atau *Cooperatif Learning*, atau biasa disebut sebagai

pembelajaran kelompok (Hartono, 2014). *Cooperatif Learning* dibagi menjadi beberapa bagian seperti STAD, TGT, JIGSAW, TPS, dan lain-lain.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kondusifitas pembelajaran adalah suasana pembelajaran yang mendukung pembelajaran untuk menjadikan kegiatan KBM menjadi terarah dan dapat dikendalikan. Menurut Supardi (dalam Nugrahanti, 2014) berpendapat bahwa suasana sekolah dinyatakan kondusif apabila warga sekolah merasakan adanya kenyamanan, ketentraman, kemesraan, kegembiraan, dan antusias dalam pelaksanaan pembelajaran. Sekolah memastikan sarana prasarana seperti kursi, meja, dan lemari yang terdapat di sekolah sesuai dengan kebutuhan.

Hasil belajar adalah nilai akhir secara keseluruhan setelah melakukan pembelajaran. Hasil belajar harus dievaluasi jika kurang dari patokan yang sudah ditetapkan. Patokan hasil belajar atau KKM yaitu kriteria ketuntasan minimun yang sudah dibuat sebelum mengadakan kegiatan belajar mengajar menjadi acuan ketuntasan hasil belajar. Jika hasil belajar tidak tuntas maka akan diadakan evaluasi sesuai dengan kebutuhan, baik pada salah satu ranah atau semua ranah (Arikunto, 2013).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, model pembelajaran yang digunakan guru umumnya cenderung menggunakan metode ceramah di mana siswa hanya mendengarkan guru menyampaikan materi pembelajaran, guru jarang menggunakan metode diskusi dan menerapkan model pembelajaran TPS *(Think Pair Share).* Peneliti melihat hampir setiap pembelajaran tidak menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar hanya buku paket dan LKS untuk siswa. Pembelajaran IPA Terpadu

yang mengharuskan siswa dapat merasakan objek menggunakan lima panca indera masih belum maksimal. Kompetensi dasar berbasis praktikum belum dilakukan dengan maksimal, disebabkan sarana dan prasarana kurang lengkap dan laboratorium belum sepenuhnya digunakan dengan maksimal. Siswa merespon pembelajaran dengan biasa saja karena perangkat pembelajaran belum dimaksimalkan. Respon siswa yang biasa saja membuat suasana pembelajaran tidak kondusif seperti kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kurang antusias, tidak mengikuti arahan dengan baik sehinggga hasil belajar belum maksimal.

Hasil observasi yang telah dilakukan selama PPL di sekolah SMP Muhammadiyah 9 Watukebo, peneliti melihat bahwa siswa kurang disiplin terhadap peraturan yang telah dibuat oleh sekolah seperti: 1) memanfaatkan waktu jeda antara pembelajaran dengan sholat duha berjamaah atau sholat dhuhur berjamaah dengan membeli makanan dan memakannya selama pembelajaran, 2) siswa berpakaian tidak rapi dan tidak memakai sepatu selama pembelajaran setelah melakukan sholat berjamaah, 3) sering keluar masuk kelas saat pembelajaran tanpa ijin, atau dengan ijin ke toilet namun pada kenyataannya menuju kantin untuk makan. Cenderung mengobrol saat pembelajaran, dan tidak mengikuti arahan dengan baik sehingga menghambat naiknya hasil belajar siswa, tidak menggunakan bahasa yang komunikatif bila berkomunikasi dengan guru, sebagian siswa sering menyepelekan tugas yang diberikan dengan tidak mengerjakan dan mengumpulkan. Mayoritas guru kurang tegas dalam menegur kurangnya rasa disiplin siswa, adapula yang guru yang memberi hukuman namun

siswa tetap saja melanggar. Rata-rata siswa kelas VII D belum mendapatkan nilai standar sesuai dengan KKM yang telah ditentukan sekolah yaitu 74.

Peneliti akan menerapkan model pembelajaran TPS untuk meningkatkan kondusifitas dan hasil belajar karena pada model pembelajaran ini siswa dituntut untuk aktif memecahkan masalah secara individu dan kelompok sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru. Beberapa faktor yang dapat meningkatkan kondusifitas pembelajaran dan tercapainya hasil belajar yaitu kedisiplinan dan percaya diri.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Jannah (2013) bahwa TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X 6 SMA Negeri Gondangrejo tahun pelajaran 2012/2013 pada materi Minyak Bumi. Penelitian serupa dilakukan oleh Safitri (2013) bahwa TPS dapat meningkatkan hasil belajar biologi di MA Bahrul Ulum tahun ajaran 2012/2013 Kabupaten Jember. Penelitian lain juga dilakukan oleh Sajerah (2013) bahwa TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII 1 di SMP Negeri Parepare tahun ajaran 2009/2010 pada mata pelajaran IPA Biologi. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 4 Tangerang Selatan oleh Permatasari L. (2010) bahwa suasana belajar yang kondusif dibantu oleh guru. Penerapan TPS dapat meningkatkan kondusifitas didukung oleh Indahsari (2013) bahwa kualitas pembelajaran dengan model TPS dapat meningkat di SDN Sekaran 02 Semarang pada siswa kelas V.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul "**Penerapan Model *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Kondusifitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII D SMP Muhammadiyah 9 Watukebo (Pokok Bahasan Ekosistem Tahun Ajaran 2015/2016)"**

1.2 Masalah Penelitian

1) Bagaimana penerapan model pembelajaran TPS dapat meningkatkan kondusifitas pembelajaran siswa kelas VII D SMP Muhammadiyah 9 Watukebo pokok bahasan Ekosistem?
2) Bagaimana penerapan model pembelajaran TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII D SMP Muhammadiyah 9 Watukebo pokok bahasan Ekosistem?

1.3 Tujuan Penelitian

1) Meningkatkan kondusifitas pembelajaran siswa kelas VII D SMP Muhammadiyah 9 Watukebo dengan menerapkan model pembelajaran TPS pada pokok bahasan Ekosistem.
2) Meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII D SMP Muhammadiyah 9 Watukebo dengan menerapkan model pembelajaran TPS pada pokok bahasan Ekosistem.

1.4 Definisi Operasional

1) Model Pembelajaran TPS *(Think Pair Share)*

   Model pembelajaran TPS *(Think Pair Share)* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif, di mana pembelajaran ini memiliki langkah-langkah sebagai berikut: (1) *think* yaitu berpikir, siswa diberikan suatu masalah untuk dipecahkan secara individu, (2) *pair* yaitu berpasangan, siswa mengikuti pengarahan yang sudah diberikan oleh guru untuk membentuk sebuah kelompok yang beranggotakan dua orang yang berarti dalam kelompok ini saling berpasang-pasangan, kemudian guru memberikan permasalahan untuk

dipecahkan secara berkelompok atau berpasangan, (3) *share* atau berbagi, siswa mempresentasikan hasil kerjanya. Beberapa kelompok berkesempatan melaporkan hasil diskusi mereka. Saling bertukar pendapat kelompok satu dengan kelompok lainnya.

2) Kondusifitas Pembelajaran

Kondusifitas pembelajaran adalah faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dalam pembelajaran, seperti kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mematuhi peraturan yang telah ada, siswa disiplin dalam melakukan setiap tahap model pembelajaran, suasana kelas diatur sedemikian rupa agar nyaman, seperti pengaturan kursi yang dibuat untuk model pembelajaran kooperatif, tertip dalam melakukan setiap tahap model pembelajaran, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan demokratis sehingga siswa tidak segan untuk bertanya dan merespon kegiatan diskusi. Disiplin dalam mengikuti tata tertip selama pembelajaran, seperti masuk dan keluar ruangan tepat pada waktunya. Tidak membawa makanan dalam kelas dan memakannya. Berpakaian rapi dan menghormati instruksi guru dengan melaksanakannya tanpa perilaku tidak sopan.

3) Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang telah diperoleh setelah melakukan pembelajaran. Sesuatu yang diperoleh yaitu terkait tinggi rendahnya kemampuan, diketahui dengan menilai proses pembelajaran. Penilaian dalam proses pembelajaran ini adalah pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa selama pembelajaran. Ranah kognitif dapat diukur melalui tes terulis seperti tugas individu dan tugas atau ulangan, di mana siswa dapat

mengidentifikasi permasalahan, mengkatagorikan permasalahan, dan memecahkan masalah. Ranah afektif menilai sikap siswa selama pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi, di mana yang dinilai adalah bagaimana sikap siswa mengikuti arahan dengan baik, toleransi, mengusulkan pendapat secara komunikatif. Ranah psikomotor menilai keterampilan motorik atau gerakan siswa dengan lembar observasi, di mana yang dinilai adalah kesiapan siswa dalam menerima pelajaran, keterampilan siswa dalam mengikuti diskusi, dan mengemas diskusi dengan terampil.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan dapat diterapkan untuk pembelajaran selanjutnya. Manfaat penelitian yaitu.

1) Bagi siswa, meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan serta membangun percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat, gagasan, pertanyaan yang muncul, memberikan bekal kecakapan berpikir siswa, dan peningkatan atau perbaikan kinerja siswa di sekolah.
2) Bagi guru, sebagai masukan bagi rekan seprofesi, atau guru-guru IPA Terpadu serta membantu guru agar suasana KBM menjadi kondusif, sebagai inovasi pembelajaran, dan meningkatkan profesionalitas guru.
3) Bagi sekolah, memperkaya khasanah model pembelajaran dan referensi bagi sekolah serta suasana sekolah semakin tertib, harmonis, saling peduli, disiplin, nyaman, memperbaiki masalah-masalah pendidikan anak di sekolah, membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran.

4) Bagi peneliti, menghasilkan laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran, menanamkan kebiasaan, budaya atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah di kalangan guru. Hal ini telah ikut mendukung profesionalisme dan karir guru, mampu mewujudkan kerja sama, kolaborasi, dan sinergi antar guru dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran, memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas yang dilaksanakan guru.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 9 Watukebo. Variabel masalah adalah suasana belajar yang tidak kondusif dan nantinya juga akan mempengaruhi hasil belajar. Hasil belajar yang diteliti adalah pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Variabel tindakan adalah penerapan model pembelajaran *Think Pair Share*. Objek yang diteliti adalah siswa kelas VII D sebanyak 42 siswa terdiri dari 18 siswa perempuan dan 24 siswa laki-laki pokok bahasan Ekosistem.